

Pelatihan Pemanfaatan Bonggol Jagung Sebagai Media Pembuatan Jamur Janggel Di Desa Gantiwarno Lampung Timur

Wiwin Rita Sari*, Fitri April Yanti, Irma Ayuwanti, Ryzal Perdana

Universitas Nahdlatul Ulama Lampung, Mataram Marga, Sukadana, East Lampung Regency, Lampung 34194, Indonesia

*Corresponding author email: wiwin_risa@unulampung.ac.id

Diterima: Agustus 2018; Revisi: Oktober 2018; Diterbitkan: November 2018

Abstrak

Mayoritas masyarakat di Desa Pemberwano bermata pencaharian sebagai petani, baik sebagai petani jagung, ubi kayu, dan padi. Harga panen yang tidak stabil cenderung membuat masyarakat kecewa karena tidak jarang memenuhi harga yang tidak sesuai ekspektasi. Oleh karena itu, masyarakat harus jeli dalam mengantisipasi hasil panen yang tidak memuaskan salah satunya dengan mengolah limbah tanaman untuk dimanfaatkan menjadi penghasilan tambahan. Limbah jagung misalnya dapat dimanfaatkan sebagai media pembuatan jamur janggel. Jagung biasanya dijual setelah melalui proses penggilingan hingga biji jagung terlepas dari tongkolnya. Setelah itu tongkol jagung atau biasa disebut janggel digunakan sebagai bahan bakar untuk memasak secara tradisional dan dibuang begitu saja tanpa ada gunanya. Oleh karena itu tujuan pengabdian ini adalah memberikan pembinaan kepada masyarakat agar memperoleh nilai tambah pendapatan melalui pemanfaatan tongkol jagung sebagai media pembuatan jamur janggel. Hasil yang didapat menunjukkan peningkatan penjualan jamur jejal yang cukup besar dengan harga perkilogram mencapai 35 ribu hingga 40 ribu rupiah. Untuk pemasarannya masih sebatas pasar tradisional.

Kata Kunci: pemanfaatan tongkol jagung; jamur janggel

Training on the Utilization of Corn Cobs as Media for Making Janggel Mushrooms in the village of gantiwarno, East Lampung

Abstract

Majority of the people in Pemberwano village livelihood as farmers, both as corn, cassava, and rice farmers. Unstable harvest prices tend to make people disappointed because it is not uncommon to meet prices that do not match expectations. Therefore, the public must be smart in anticipating unsatisfactory crops one of them by treating crop waste to be utilized to be additional income. Corn waste, for example, can be used as a medium for making mushroom janggel. Corn is usually sold after going through the milling process until the seeds of corn are separated from the cobs. After that corncobs or commonly called janggel used as fuel for cooking traditionally and just thrown away without any use. Therefore, the purpose of this dedication is to provide training to the public in order to obtain value-added income through the utilization of corncob as a medium for making mushroom janggel. The results obtained indicate a considerable increase of sales of mushrooms jejal with perkilogram prices reached 35 thousand to 40 thousand dollars. For marketing is still limited to traditional markets.

Keywords: utilization of corncobs; fungus janggel

How to Cite: Sari, W., Yanti, F., Ayuwanti, I., & Perdana, R. (2021). Pelatihan Pemanfaatan Bonggol Jagung Sebagai Media Pembuatan Jamur Janggel Di Desa Gantiwarno Lampung Timur. *Lumbung Inovasi: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(2), 34-37. doi:<https://doi.org/10.36312/linov.v3i2.444>



<https://doi.org/10.36312/linov.v3i2.444>

Copyright©2018, Sari et al
This is an open-access article under the CC-BY License.



PENDAHULUAN

Pemanfaatan limbah hasil panen adalah salah satu alternatif menjaga kebersihan lingkungan dari pencemaran disamping untuk kreativitas dan peningkatan sumber perekonomian. Beberapa penelitian telah dilakukan terkait dengan pemanfaatan limbah hasil

panen seperti penelitian Artyiani (2012) yang memanfaatkan limbah kulit singkong menjadi paving block; Hasanah, dkk (2014) memanfaatkan limbah tanaman jagung dan kulit coklat sebagai pupuk organik; juga penelitian Pratiwi, Lestari, & Widianto memanfaatkan limbah buah salak sebagai substrat *Nata De Salacca*. dari beberapa penelitian tersebut jelas bahwa terdapat nilai positif dari kreativitas memanfaatkan limbah hasil panen bahkan limbah menjadi tinggi nilai ekonominya manakala dikelola secara tepat.

Jagung merupakan salah satu komoditas tanaman pangan yang penting setelah padi dan gandum. Kebutuhan akan produksi jagung terus meningkat seiring dengan berbagai manfaat yang dapat diperoleh melalui jagung. Selain sebagai sumber karbohidrat, jagung juga ditanam sebagai pakan ternak, diolah menjadi makanan ringan, bahan pembuatan minyak goreng, bahan dasar tepung maizena, dan beberapa produk lain dari bahan dasar jagung baik dari bulir maupun tongkolnya. Oleh karena itu jagung masih menjadi salah satu tanaman pokok yang dapat dijumpai di berbagai daerah di Indonesia bahkan di dunia. Amerika Serikat, Argentina, Brazil, Prancis, dan Ukraina merupakan beberapa negara pengekspor jagung dunia, bahkan Indonesia masih jauh ketinggalan dari negara lainnya (ITPC Osaka, 2013: 16).

Desa Gantiwarno yang mayoritas masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani tidak sedikit yang memilih menanam jagung dibanding dengan menanam singkong. Hal ini dikarenakan masa tanam hingga panen yang membutuhkan waktu lebih pendek dibandingkan dengan menanam singkong. Menanam jagung dalam satu tahun bisa dipanen dua hingga tiga kali tergantung dengan jenis atau varietas jagung dan musim tanam yang mendukung. Masa panen adalah masa yang paling ditunggu petani untuk memetik keuntungan dari hasil tanamnya. Namun kondisi harga jual hasil panen yang tidak stabil tidak jarang masyarakat menjumpai harga rendah pada saat panen tiba. Hal demikian menjadi dilema tersendiri bagi petani yang kebanyakan hanya bisa mengandalkan perekonomian dari hasil panennya. Biasanya jagung dijual setelah melalui proses penggilingan hingga terpisah antara bonggol dengan biji jagung. Setelah itu bonggol jagung (disebut juga janggel) biasanya hanya dibakar atau terkadang dimanfaatkan untuk bahan bakar memasak secara tradisional.

Masyarakat perlu mengetahui pemanfaatan bonggol jagung yang dapat digunakan untuk meningkatkan perekonomian serta kreativitas produksi. Bonggol jagung jika dibiarkan saja akan menjadi limbah yang tidak berguna tetapi jika dimanfaatkan dengan tepat dapat bernilai tinggi. Salah satunya dengan memanfaatkan bonggol jagung sebagai media pembuatan jamur janggel. Jamur janggel yang dihasilkan dapat dikonsumsi sendiri maupun dipasarkan.

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dalam pelatihan pemanfaatan bonggol jagung ini dengan survey lokasi, pemberian informasi, pelatihan (praktek langsung), dan pendampingan pasca pelatihan. Dengan metode tersebut diharapkan masyarakat dapat benar-benar memahami pemanfaatan bonggol jagung sebagai nilai tambah perekonomian dan memupuk motivasi masyarakat untuk menciptakan kreativitas dengan memanfaatkan limbah di sekitar. Tahapan pelaksanaan meliputi : 1) melakukan survei ke lokasi panen maupun rumah warga yang baru saja melakukan penggilingan jagung. 2) pemberian informasi terkait dengan pemanfaatan bonggol jagung. Tujuan kegiatan ini untuk menginformasikan kepada masyarakat bahwa bonggol jagung dapat dimanfaatkan dan dapat menambah penghasilan sehingga dapat mengantisipasi warga yang akan membakar bonggol jagung. 3) melaksanakan pelatihan melalui praktik langsung. Sebelumnya tim pengabdian telah menyediakan alat dan bahan yang diperlukan sehingga masyarakat cukup menyediakan tempat dan bonggol jagung. 4) melakukan pendampingan pasca pelatihan dengan tujuan melihat keberhasilan dari praktik yang dilakukan masyarakat sekaligus memberikan pengarahan mengenai strategi pemasaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian melalui pelatihan pemanfaatan bonggol jagung sebagai media pembuatan jamur janggel ini telah terlaksana dengan baik. Kegiatan dilakukan di Desa Gantiwarno Kabupaten Lampung Timur. Pelatihan tahap awal dilakukan di salah satu rumah warga. Masyarakat yang hadir diberikan pengarahan dan tata cara pembuatannya secara

praktek langsung. Setelah itu, praktik dilakukan di beberapa rumah warga yang siap menyediakan tempat dan bonggol jagung. Bahan-bahan yang diperlukan disediakan oleh tim pengabdian. Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada bulan Maret tahun 2018. Sasaran dari kegiatan ini adalah masyarakat baik laki-laki maupun perempuan.

Hasil dari kegiatan ini menunjukkan adanya antusiasme dari kepala desa maupun masyarakat yang terlibat dalam kegiatan pelatihan. Kepala desa mendukung sepenuhnya adanya kreativitas untuk membantu peningkatan ekonomi warga. Bahkan kepala desa berharap produksi jamur dapat dilakukan dalam skala besar sehingga bisa menembus supermarket atau tempat perbelanjaan lainnya. Hasil wawancara dengan beberapa masyarakat yang terlibat dalam kegiatan pengabdian ini mengatakan bahwa kegiatan ini sangat bermanfaat sebagai motivasi untuk masyarakat agar lebih kreatif dalam berkarya melalui pemanfaatan barang-barang di sekitar. Selama ini belum pernah mendapatkan pengarahan ataupun motivasi yang memacu ekonomi kreatif warga. Kegiatan ini menjadi salah satu pembuka cakrawala berpikir masyarakat untuk dapat memanfaatkan barang bekas atau limbah lainnya agar bernilai ekonomi.

Pelaksanaan pelatihan pembuatan jamur berlangsung dengan lancar. Pembuatan jamur janggel ini lebih mudah dilakukan dibandingkan dengan pembuatan jamur merang maupun produksi jamur tiram. Selain alat dan bahan yang diperlukan cukup mudah, pada pembuatan jamur janggel ini tidak diperlukan bibit/ benih jamur. Benih alami yang akan tumbuh pada bonggol jagung tersebut. Selain itu tidak diperlukan sistem penguapan seperti pada pembuatan jamur tiram. Yang diperlukan hanyalah penyiraman secara teratur agar suhu tetap stabil dan menghasilkan bibit jamur berkualitas.

Bahan-bahan yang diperlukan dalam pembuatan jamur janggel juga cukup mudah di dapat dan tidak memerlukan biaya mahal. Antara lain Bonggol jagung, Ragi 7 Butir, Bekatul 5 kg, Urea 1 kg, Karung Goni, Terpal Plastik, dan Papan.

Proses pembuatan jamur janggel sebagai berikut:

- 1) Siapkan tempat untuk menumpuk bonggol jagung tersebut dengan membuat kotak dari papan yang telah disediakan tadi dengan ukuran $5\text{ m} \times 1\text{ m}$. Letakkan karung goni sebagai alas janggel. Karung goni dipilih karena mempunyai bahan yang panas dan daya serap terhadap air cukup lama sehingga mampu menjaga kelembaban. Setelah tempat sudah siap untuk digunakan tumpuk bonggol jagung dengan tinggi kurang 15 cm,
- 2) Campurkan semua bahan yang telah disiapkan, yaitu ragi, bekatul, dan urea menjadi satu dan aduk rata. Kemudian taburkan secara merata dan secukupnya. Jangan dihabiskan, cukup setengah dari takaran yang sudah disiapkan tadi.
- 3) Tutup kembali dengan menggunakan bonggol jagung setinggi kurang lebih 15 cm, kemudian taburkan kembali campuran ragi, bekatul, dan urea tadi sampai merata. Dan, habiskan semua campuran tersebut.
- 4) Setelah semua selesai dilakukan, siram dengan air bersih sampai basah, kemudian tutup rapat dengan menggunakan terpal.
- 5) Selanjutnya hanya perlu menunggu hingga beberapa hari ke depan untuk melihat apakah jamur dapat muncul atau tidak.
- 6) Untuk menjaga kelembapan media tersebut, lakukan penyiraman secara rutin dan lokasi penempatan harus selalu terkena sinar matahari, tetapi terhindar dari hujan. Proses penyiraman bisa dicampur menggunakan pupuk urea. Dan, lokasi pembibitan jamur jagung ini jangan di atas lantai atau keramik. Lokasi yang tepat adalah di atas tanah. Proses terakhir adalah masa panen. Jamur ini bisa dipanen ketika sudah berumur kurang lebih 14 hari dari terahir proses pembuatan tersebut. Panen bisa dilakukan pagi atau sore hari jika bentuk jamur sudah seperti jamur kedelai, berbentuk bulat.

Pendampingan pasca pelatihan dilakukan sebagai proses evaluasi dan monitoring untuk melihat keberhasilan maupun pengarahan pemasaran yang sebaiknya dilakukan. Hasil awal pemanenan jamur janggel berkisar tiga hingga empat kilo dalam sekali panen. Jamur dapat dipanen setiap hari bisa pagi maupun sore. Sementara ini proses pemasaran masih terbatas pada pasar tradisional terdekat. Harga jual jamur perkilogram mencapai 35 ribu hingga 40 ribu. Selain itu, hasil panen jamur juga dapat dikonsumsi sendiri oleh warga sebagai salah satu variasi makanan pendamping nasi.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari kegiatan pengabdian ini antara lain: respon positif dari kepala desa maupun masyarakat sebagai bentuk kerjasama yang dapat ditindaklanjuti, pelaksanaan kegiatan pelatihan pembuatan jamur janggel melalui pemanfaatan media bonggol jagung telah terlaksana sesuai target dan tujuan, hasil akhir dari pelatihan praktek pembuatan jamur telah memberikan hasil yang cukup memuaskan. Selain untuk konsumsi sendiri, masyarakat mampu memasarkan jamur janggel dengan harga jual 35 ribu hingga 40 ribu perkilogram. Sedangkan dari sekali panen bisa mencapai tiga hingga empat kilogram. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan bonggol jagung bisa menjadi salah satu alternatif peningkatan pendapatan dan motivasi masyarakat untuk terampil dan kreatif.

REKOMENDASI

Saran untuk kemajuan usaha ini adalah membuka kesempatan kerjasama dengan pihak-pihak tertentu seperti pengelola supermarket agar jamur janggel menjadi salah satu produk bahan makanan yang diperjualbelikan sehingga masyarakat dapat memproduksi dalam skala besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Artiyani, Anis. 2012. *Pemanfaatan Kulit Singkong Menjadi Paving Block Sebagai Upaya Mengurangi Timbulan Sampah*, Jurnal Neutrino Vol.4, No. 2, h. 213-218.
- Hasanah, dkk. 2014. *Pemanfaatan dan Pengolahan Pupuk Organik Dari Limbah Tanaman Jagung Dan Kulit Coklat*, Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol 20 Nomor 75, h. 100-106.
- http://djpen.kemendaq.go.id/app_frontend/admin/docs/researchcorner/9911376300311.pdf
- ITPC Osaka. 2013. *Market Brief: Jagung*.
- Pratiwi, Rarastoeti., Lestari, Fajar Budi., & Widianto, Donny. 2015. *Pemanfaatan Limbah Buah Salak Pondoh Sebagai Substrat Nata De Salacca Melalui Aplikasi Bioteknologi Di Dusun Tegal Dombar, Sleman, Yogyakarta*. Indonesian Journal of Comm unity Engagement Vol. 01, No. 01, h. 39-52.